

**POLA KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN SAMANERA-
SAMANERI DI VIHARA BHAI SAJYAGURU GRHA**

KOTA BANDAR LAMPUNG



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh:

Nurlela Sari

NPM:1631020027

Program Studi : Studi Agama-agama

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN

LAMPUNG

1442 H / 2020 M

**POLA KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN SAMANERA-SAMANERI
DI VIHARA BHAI SAJYAGURU GRHA KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh:

NURLELA SARI

NPM:1631020027

Program Studi : Studi Agama-agama

Pembimbing 1 : Suhandi, S.Ag., M.Ag

Pembimbing 2 : Andi Eka Putra, M.A

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

1442 H / 2020 M

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul merupakan hal terpenting dalam penulisan karya ilmiah untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan, sehingga maksud yang terkandung dalam judul lebih jelas sekaligus sebagai pembatas pembahasan lebih lanjut. Maka dari itu peneliti merasa sangat perlu untuk menjelaskan pengertian-pengertian dan istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi judul yaitu: “POLA KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN SAMANERA-SAMANERI DI VIHARA BHAISAJHAGURU GRHA DI KOTA BANDAR LAMPUNG”.

Kata “pola” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk atau sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tetap, yang mana pola dapat dikatakan contoh atau cetakan.¹ Pola juga dapat dikatakan dengan model, yaitu cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses di dalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya.²

Pola Kehidupan adalah segala sesuatu yang menggambarkan perihal keadaan dan sifat sesuatu tempat atau wilayah.³ Kehidupan yang dimaksud

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 778

² Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Gramedia, 2004), h. 9

³ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), h. 120

dalam penelitian ini adalah kehidupan yang dijalani oleh Samanera-samaneri dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Sosial keagamaan terdiri dari dua kata yang berbeda dalam pengertiannya. Akan tetapi pada penelitian ini akan menjadi satu pengertian yakni sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Rasyidi, bahwa sosial keagamaan adalah "sikap masyarakat dalam mengaplikasikan ajaran agama secara umum dalam bidang sosial kemasyarakatan".⁴

Jadi yang dimaksud dengan kehidupan sosial keagamaan adalah aktifitas kehidupan individu dalam bermasyarakat yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran agama secara umum. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan dalam hal ini merupakan landasan bagi nilai-nilai sosial, dimana nilai-nilai itu penting sekali untuk mempertahankan masyarakat itu sendiri pada generasi yang akan datang.

Istilah "samanera" berasal dari kata 'samana' berarti bhikkhu, dan 'nera' yang berarti putra. Jadi, samanera sama dengan putra bhikkhu, yang membantu dan melayani bhikkhu pembimbingnya. Samanera-samaneri yaitu seorang calon Bikkhu yang meninggalkan kehidupan keduniawian dan bertekad mendalami sila sebelum ditahbiskan menjadi bhikkhu/bhikkhuni. Dalam Vinaya (aturan monastik), seseorang yang dibawah umur 20 tahun tidak dapat ditahbiskan sebagai bikkhu, tetapi dapat di tahbiskan sebagai seorang samanera. Untuk wanita, disebut Samaneri dan untuk laki-laki di

⁴ M. Rasyidi, *Empat Kuliah Agama-agama Islam pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h. 58

sebut Samanera. Samanera dan samaneri menjalankan Dasa sila (sepuluh latihan) dan 75 Sekhiya-dhamma (peraturan-pelatihan) sebagai aturan tingkah-lakunya, dan mendeosikan hidupnya untuk kehidupan religius Buddhisme.⁵

Vihara adalah tempat umum bagi umat Buddha melaksanakan segala bentuk upacara atau kebaktian keagamaan menurut keyakinan dan kepercayaan agama Buddha.⁶ Vihara merupakan tempat dimana Bhikku Bhikkuni tinggal dilengkapi dengan rupang (patung) Buddha dan tempat untuk ibadah. Vihara dikembangkan menjadi tempat beribadah untuk jamaah Buddha dan para penghuni Vihara yang lengkap yaitu memiliki ruang Samadhi, alat sembayang,

Salah satu tempat Samanera-samaneri dan Bikhu-bikhuni berlatih adalah Vihara Bhaisajyaguru Grha. Yang terletak di JL. Raya Suban, Kelurahan Pidada, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan pengertin di atas, maka maksud skripsi ini adalah suatu penelitian terhadap pola kehidupan sosial keagamaan yang dilakukan oleh Samanera dan samaneri yang ada di Vihara Bhaisajyaguru Grha Di Kota Bandar Lampung.

⁵ Teja S.M Rashid, *Sila dan Vinaya* (Jakarta: CV. Yanwreko Wahana Karya, 1997), h. 12

⁶ Departemen Agama RI, nomor H III/BA. 01.1/031/1992.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan yang membuat peneliti memilih meneliti permasalahan tersebut di antaranya:

1. Alasan Objektif
 - a. Samanera-samaneri dalam agama Buddha berbeda dengan pola kehidupan masyarakat pada umumnya dalam ajaran Agama Buddha bahwasanya ada orang-orang tertentu yang meninggalkan kehidupan berumah tangga sehingga mereka memilih hidup sebagai seorang Pabbajita.
 - b. Dapat memperkaya referensi di bidang agama-agama dunia.
2. Alasan Subjektif
 - a. Sumber-sumber informasi yang berkenaan dengan masalah tersebut cukup tersedia, baik teori maupun yang diperoleh dari lapangan.
 - b. Judul ini sangat berkaitan dengan prodi yang peneliti ambil, yaitu Studi Agama-agama dimana yang menjadi objek kajian peneliti adalah agama. Di sini peneliti mengkaji agama Buddha.

C. Latar Belakang Masalah

Agama sebagai sebuah sistem keyakinan, berisikan ajaran-ajaran dan petunjuk bagi para penganutnya. Manusia yang memeluk suatu agama dituntut untuk melaksanakan kewajiban yang ada dalam agama tersebut. Setiap agama mempunyai ritual yang disebut dengan ibadah, sebagai sarana manusia

berhubungan dengan Tuhan.⁷ Artinya agama yang dianut melahirkan berbagai perilaku sosial yakni perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah kehidupan bersama. Kadang-kadang perilaku tersebut saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Kehidupan menurut agama Buddha ada dua jenis yaitu, Kehidupan sebagai *pabbajita* dan kehidupan sebagai perumah tangga (*gharavasa*). Kehidupan sebagai *pabbajita* berarti membangun kehidupan yang baik dengan menjalankan aturan *sila* dan *vinaya*, melepaskan diri dari segala bentuk kemelekatan keduniawiaan. Chondron (2011:165) menyatakan kehidupan *pabbajita* atau pertapaan merupakan sebuah tekad untuk bebas dari semua kesulitan kehidupan mendatang dan bebas dari kelahiran kembali.

Pabbajita terdiri dari *bhikkhu*, *bhikkhuni*, *samanera*, *samaneri*. *samanera* sebutan untuk laki-laki, sedangkan *samaneri* sebutan untuk perempuan. Sama halnya dengan *samanera*, *samaneri* yang tinggal di vihara bhaishajhaguru graha mereka hidup sebagai *pabbajita* yang meninggalkan kehidupan rumah tangga.⁸

Tujuan *samanera-samaneri* meninggalkan kehidupan berumah tangga adalah untuk meninggalkan kehidupan duniawi serta menjalankan *sila* dan *vinaya*. *Vinaya* merupakan pedoman utama untuk menjaga kemurnian jalan hidup sebagai *samanera-samaneri*. *Sila* dan *vinaya* jika dilaksanakan dengan

⁷Mastuhu, *Metode penelitian agama teoritis dan praktis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 127

⁸Oxford: *The Pali Text Society*. h. 184

baik, akan menghasilkan manfaat bagi kehidupan saat ini maupun kehidupan yang akan datang. Melatih diri dengan menjaga sila dan *vinaya* dapat mendukung tercapainya tujuan akhir yaitu *Nibbana*. Buddha bersabda dalam *Dhammapada* “Engkau sendirilah yang harus berusaha, Sang Tathagata hanya menunjukkan jalan” (*Dh. 276*). Buddha hanya menunjukkan jalan kepada kita, namun diri kitalah yang berusaha menempuh jalan menuju lenyapnya penderitaan.⁹

Menurut Romdhon secara etimologis Buddha berasal dari kata “Buddh” yang berarti bangun atau bangkit, dapat pula berarti pergi dari kalangan sederhana. Dari arti secara etimologis di atas penjelasan Buddha mengandung beberapa penafsiran seperti orang yang memperoleh kebijaksanaan sempurna, orang yang sadar secara spiritual, orang yang bersih dari kotoran batin berupa *Dosa* (kebencian), *Lobba* (tamak), dan *Moha* (kegelapan).¹⁰

Ajaran agama Buddha yang terkandung dalam kitab suci *Dhammapada*, “janganlah berbuat jahat perbanyaklah kebajikan sucikanlah hati dan pikiran inilah ajaran Buddha”. Buddha Gautama sebagai pendiri agama Buddha dan asas rohani yang dapat dicapai oleh setiap makhluk hidup pada perkembangan selanjutnya ajaran tentang Buddha ini berkaitan pula dengan masalah ketuhanan yang menjadi salah satu ciri ajaran semua agama.

Dhamma merupakan kebenaran atau ajaran yang di ajarkan oleh Buddha mengenai kehidupan manusia di alam semesta yang berkaitan dengan

⁹Dhammapada (the word of the Doctrine). Terjemahan Norman, K.R. 2000.h.

¹⁰Romdhon et. Al. *Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1998), h.102

mahluk hidup lainnya, maupun hubungannya dengan Tuhan. Sedangkan Sangha merupakan persamuan (perkumpulan) para *bhikkhu/bhikkhuni* sebagai pembabar *dhamma* (*dhammadesana*/ceramah ajaran dari Buddha) kepada umat Buddha pada umumnya.¹¹

Dalam pengikut agama Buddha dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Kelompok perumah tangga

Kelompok perumah tangga terdiri dari *upasaka* (umat Buddha laki-laki) dan *upasika* (umat Buddha perempuan) yang telah menyatakan diri berlindung kepada Buddha, *Dharma* dan *Sangha* serta melaksanakan prinsip-prinsip moral bagi umat yang awam dan mereka hidup berumah tangga sebagai orang biasa.

Prinsip-prinsip moral bagi umat awam di dalam ajaran Buddha dikenal sebagai latihan sila. Sila berasal dari bahasa Pali yang memiliki arti sikap atau perilaku yang baik yang digunakan untuk mengendalikan diri dari perbuatan dan ucapan yang tidak terpuji.¹² Sila ini disebut dengan Pancasila yang menjadi prinsip moral yang harus dijalankan oleh perumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk menjaga perilaku perumah tangga dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

Pancasila Buddhis yang harus dijalankan oleh perumah tangga yang terdiri dari lima latihan moral tersebut diantaranya:

55 ¹¹Hoener, I.B dan Waldan Rahula. *Suta Nipata* (London: The Pali Text Society, 1984), h.

¹²Warsito, *Agariya Vinaya, Sangsi dan Implementasinya Bagi Umat Buddha* (Tangerang Banten: STABN Sriwijaya, 2016), h.3

- a. *Pāṇatipātā veramani sikkhāpadaṃ samādiyāmi* yang artinya saya bertekad akan melatih diri untuk tidak membunuh makhluk hidup.
- b. *Adinnādānāveramani sikkhāpadaṃ samādiyāmi* yang artinya saya bertekad akan melatih diri untuk tidak mengambil barang yang bukan hak.
- c. *Kāmesu micchācārā veramani sikkhāpadaṃ samādiyāmi* yang artinya saya bertekad untuk tidak melakukan perbuatan asusila.
- d. *Musāvādā veramani sikkhāpadaṃ samādiyāmi* yang artinya saya bertekad untuk tidak berucap yang tidak benar.
- e. *Surāmeraya majjapamādaṭṭhānā veramani sikkhāpadaṃ samādiyāmi* yang artinya saya bertekad untuk tidak meminum minuman yang memabukan dan hilangnya kesadaran.

Panca Sila hendaknya dilaksanakan oleh perumah tangga. Dengan menjalankan sila ini, maka akan memiliki kehidupan yang damai, bahagia dan tidak hidup dalam ketakutan. Ada lima keuntungan bagi perumah tangga yang memiliki moralitas baik. Lima keuntungan dalam melatih moralitas seperti yang tertulis dalam kitab suci agama Buddha yaitu:

Pertama karena penuh perhatian terhadap tugas-tugasnya, ia memperoleh keuntungan dan kekayaan. Kedua, ia memperoleh reputasi baik karena moralitas dan perbuatan baiknya. Ketiga, kelompok apapun yang ia datangi, apakah *Khattiya*, *Brahmana*, perumah tangga atau petapa, akan melakukannya dengan penuh keyakinan dan penuh percaya diri. Keempat, ia meninggal dunia dengan tenang. Kelima, setelah meninggal

dunia, saat hancurnya jasmani, ia muncul di alam yang baik, disurga. Ini adalah lima keuntungan dari seseorang yang bermoral baik, dan yang berhasil dalam moralitas.¹³

2. Kelompok Bukan Perumah-Tangga atau Pabbajita

Kelompok pabbajita yaitu umat Buddha yang menjalani kehidupan sebagai petapa atau samana. Kelompok ini terdiri dari bhikkhu-bhikkhuni, samanera- samaneri. Bagi para samanera mempraktikkan sepuluh sila dengan tujupuluh lima sekhiya (peraturan tambahan).¹⁴

Seorang *samana* pertama-tama adalah seorang *pabbajita*, seseorang yang telah melakukan *pabbaja*, menempuh kehidupan tanpa rumah dengan meninggalkan kehidupan berumah tangga. Namun bukan berarti orang tersebut dapat menjalani hidup ini lebih santai dan bermalas-malasan. Kata *samana* sendiri berarti “seseorang yang berlatih mengendalikan diri dari keserakahan, kebencian dan kebodohan sehingga seorang *samana* dapat menahan diri dari nafsu keinginan yang berlebihan.”. Sang Buddha sendiri oleh para petapa di zaman dahulu dijuluki sebagai seorang *samana*, sebuah sebutan kehormatan.¹⁵

Di masa silam, seseorang anak yang ingin menempuh kehidupan sebagai seorang *samana* harus melewati terlebih dahulu tahapan samanera sampai usianya cukup untuk diterima penuh (*upasampada*) sebagai

¹³T.W, Dafids dan Davits, C. A.V. Rhys, *Dialouges Of The Buddha (Digha-Nikaya)*, (London: Pali Text Society. 1977), h.24

¹⁴Suta Nipata (The Group Of Discourses). h. 10

¹⁵Sagaro S, *Latian Samanera* (Medan: Dhammadipa-arama, 2000), h.2

seorang Bikkhu. Tahap Samanera ini bukan saja hanya diperuntukan bagi para anak yang belum cukup umur, tetapi juga di peruntukkan bagi kaum dewasa yang ingin menjalani kehidupan sebagai seorang *samana*, dimana tahap ini menjadi sebuah masa transisi yang mempersiapkan orang tersebut memasuki cara hidup yang sangat berbeda.¹⁶

Dalam agama Buddha perilaku merupakan sikap manusia dalam moral yang baik, tidak menyimpang dari aturan dalam kehidupan masyarakat, nilai dan norma yang baik dapat digolongkan atau di rumuskan dalam berbagai cara, secara umum prinsip normatif dalam agama Buddha di pormulasikan sebagai jalan tengah yang menolak bentuk ekstrim disebut pula sebagai jalan utama, yang terdiri dari tiga bagian, *sila* (aturan), *samadi* (konsetrasi benar) dan *panna* (kebijaksanaan).¹⁷ Ketiganya merupakan kelompok unsur dari jalan yang satu, akan tetapi tidak terpisahkan.¹⁸

Di dalam tradisi Buddha dibedakan peraturan-peraturan yang berkenaan dengan kehidupan bermasyarakat yang membawa kehalusan budi pekerti (*abhisamacari-kasila*) dan peraturan dasar untuk mencapai kesucian (*adibrahma-sila*).¹⁹

¹⁶*Ibid*,h.5

¹⁷Priatana Jo, *Buddha Damma Kontekstual* (Jakarta: Yayasan Yasodhara Putra, 2000), h.

¹⁸Anggraini Lanny dan Cintiawati Wena, *Meditasi Vipasana*, (Klaten: Wisma Sambhodi, 1998), h.18

¹⁹Suarjaya wayan, *Materi Agama Buddha untuk Perguruan Tinggi Agama Buddha* (Jakarta: CV. Dewi Kayana Abadi,2003), h.20

Sila mendapat kedudukan tertentu dalam agama Buddha, karena mempunyai hubungan dengan karma. Hal ini terlihat misalnya dalam ungkapan “*adhammam neti, dhammapapeti sugatim*”, artinya: “yang jahat masuk neraka, yang baik masuk sorga”.²⁰

Sila atau aturan merupakan keadaan yang diawali munculnya kehendak dalam batin seseorang yang menghindari perbuatan yang tidak baik. Atau seseorang yang menjalani kehidupan sebagai *samana* (samanera-samaneri). *Sila* adalah perbuatan baik yang dilakukan melalui pikiran, ucapan, dan badan jasmani yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.²¹

Manusia susila dalam agama Buddha ialah manusia yang dapat berkata dan berbuat serta berpehidupan yang benar. Umat Buddha dapat melaksanakan *sila* dengan baik melalui ucapan, perbuatan, dan mata pencarian yang benar, “dalam kitab suci *dammapada* sang Buddha bersabda; barang siapa sempurna dalam *sila* (aturan) dan mempunyai pandangan terang, selalu berbicara benar maka semua orang akan mencintainya. Pelaksanaan *sila* merupakan salah satu upaya mengembangkan kecerdasan moral dengan cara menahan diri dengan melakukan perbuatan yang tidak pantas.

²⁰*Ibid.*h.78

²¹Rashid S.M. Teja, *Sila dan Vinaya* (Jakarta: CV. Yanwreko Wahana Karya, 2009),

Dengan pengendalian diri *silā* atau aturan seorang *pabbajita* (samnera-samaneri) akan selalu hidup mawasdiri, tidak bermalas-malasan terkendali dari keinginan yang tidak baik, ucapan, pikiran dan perbuatan selalu baik. Samanera dan samaneri sebagai calon bhikkhu dan bhikkhuni yang akan meningkatkan batin yang luhur dituntut untuk melaksanakan sepuluh sila yang dalam ajaran Buddha disebut dengan *Dasasila* atau Dasa *Sikkhapada* (sepuluh aturan) yaitu:

1. *Panātipata Veramaṇi* (menghindari pembunuhan makhluk hidup).
2. *Adinna veramaṇi* (menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan oleh pemiliknya).
3. *Abramacariya veramaṇi* (menghindari perbuatan tidak suci).
4. *Musāvāda veramaṇi* (menghindari ucapan yang tidak benar).
5. *Surameraya majjapamadatthana veramaṇi* (menghindari segala minuman keras yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran)
6. *Vikāya-bhōjana veramaṇi* (menghindari makan-makanan di waktu yang salah)
7. *Naccagītavādita visukadassanaveramaṇi* (menghindari menari, menyanyi, bermain musik serta pergi melihat tontonan-tontonan)
8. *Malagandhavilepana dharana mandana vibhusanatthana veramaṇi* (menghindari memakai karangan bunga, wangi-wangian dan alat-alat kosmetik untuk tujuan menghias dan mempercantik diri).
9. *Uccasayana mahasayana veramaṇi* (menghindari penggunaan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan mewah).

10. *Jataruparajata pattiggahana veramani* (menghindari menerima uang, emas dan perak).²²

Mencermati perkembangan pada skala lokal di Bandar Lampung, khususnya di Kecamatan Panjang, secara garis besar dapat dilihat perkembangan moral spiritual keagamaan umat Buddha beserta manifestasinya dalam berbagai perkembangan sosio-kultural, tampaknya cukup mengembirakan meski cenderung mencemaskan. Pola hidup individualistik, hedonistik, sekularistik dan materialistik semakin menyebar karena arus globalisasi dan modernitas.

Pola kehidupan sosial keagamaan samanera-samaneri dalam penelitian ini memberikan fokus kepada ketekunan, semangat dalam melaksanakan kunjungan kasih mendoakan orang sakit, melaksanakan *anjangsana* atau kunjungan ke Vihara-vihara dalam mengisi kegiatan *gelanggang* anak Buddhis Indonesia (*gabi*) serta pelayanan pernikahan atau *wivaha* dan melakukan pelayanan ritual hari-hari besar agama Buddha.

Dengan demikian peneliti merasa penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk mengetahui fenomena yang terjadi pada saat ini. Bagaimana Pola Kehidupan Sosial Keagamaan Samanera-samaneri.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam mengadakan pembahasan atau penganalisaan

²²*Ibid.*h.142.

sehingga peneliti tersebut benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan. Disamping itu juga fokus penelitian juga merupakan batas ruang dalam pengembangan penelitian yang dilakukan tidak terlaksana dengan sia-sia karena ketidakjelasan dalam pengembangan bahasa. Fokus dari penelitian ini adalah Pola Kehidupan Sosial Keagamaan Samanera-samaneri di Vihara Buddha Bhaisajyaguru Graha.

E. Rumusan Masalah

Permasalahan skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah doktrin agama Buddha tentang samanera-samaneri di Vihara Bhaisajyaguru Grha?
2. Bagaimana kehidupan sosial dan keagamaan para samanera-samaneri di Vihara Bhaisajyaguru Grha?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui doktrin agama Buddha tentang samanera-samaneri di Vihara Bhaisajyaguru Grha?
2. Untuk mengetahui kehidupan sosial dan keagamaan para samanera-samaneri di Vihara Bhaisajyaguru Grha?

G. Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Untuk dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang Studi Agama-agama mengenai kehidupan keagamaan samanera-samaneri di agama Buddha.

2. Kegunaan praktis

Sebagai pembelajaran bagi penulis dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian di bidang yang sama sebagai pengetahuan dalam lingkungan akademis maupun non akademis.

H. Tinjauan Pustaka

Secara umum penelitian ini membahas tentang pola kehidupan sosial keagamaan samanera-samaneri di Vihara Bhaisajyaguru Grha, sehingga untuk mengetahui keaslian dari penelitian ini, diperlukan adanya pencarian dan penelusuran terhadap penelitian yang sudah ada. Dan terkait dengan permasalahan dari penelitian ini, maka telah dijumpai beberapa hasil penelian tersebut sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Anang Ma'ruf berjudul "Ritual Pentahbisan Samanera-Samaneri dalam Agama Buddha di Vihara Bhaisajhaguru Grha di Kota Bandar Lampung" skripsi ini memfokuskan pada pentahbisan dimana itu adalah sebuah cara penerimaan seseorang yang ingin meninggalkan kehidupan berumah tangga kedalam struktur khebikhuan.
2. Skripsi dengan judul "Makna Selibat Dalam Agama Budha (Studi Tentang Perilaku Selibat Para Bikkhu-bikkhuni) karya kumasih, Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, 2010, fokus penelitian ini terhadap permasalahan di dalam agama Buddha yang mengandung aliran selibat yang artinya adalah kehidupan tidak melakukan pernikahan sebagai alasan spiritual.

3. Skripsi dengan judul “Sangha dalam Agama Buddha (Studi tentang Status dan Fungsi Keraiban)”, Karya Ratna Ningsih, Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, 2003, fokus penelitian pada permasalahan didalam agama Buddha terdapat suatu ajaran yang disebut keraiban, dimana seorang rahib harus menjalani penderitaan dan kesengsaraan sehingga ia rela menjalani kehidupan dengan meninggalkan berbagai bentuk kenikmatan dunia.

Sedangkan fokus penelitian dalam proposal ini adalah bagaimana Pola Kehidupan Sosial Keagamaan Samanera-samaneri di Vihara Bhaisajyaguru Grha.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah cara yang dilaksanakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasi data dan menganalisa fakta-fakta yang ada ditempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan. Pada bagian ini dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Pendekatan Doktrinal ini merupakan suatu pendekatan dalam studi Agama dimana dalam penyelesaian permasalahan yang ada didalam Doktrin berdasarkan ajaran Agama tersebut.²³ Metode penelitian ini digunakan karna bagian integrasi dari ajaran Agama Buddha. Penelitian ini Menggunakan pendekatan doktrinal karena pendekatan yang mendasarkan

²³ Luis Gottshalk, Mengerti Sejarah (Jakarta:Terjemah UI Press), 1990,h. 32.

kepada dotrin-doktrin atau pendapat-pendapat tertentu yang telah diyakini kebenarannya.

Penelitian ini bila di lihat dari jenisnya termasuk jenis penelitian lapangan atau *field Research*, sebagaimana yang di kemukakan Pollit dan Hungler penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang menggunakan analisis mendalam, yang di lakukan secara langsung dan di teliti terhap

seseorang induvidu, keluarga, lembaga atau unit social lain. Data yang di peroleh melalui observasi dan wawancara bukan di lakukan di perpustakaan atau laboratorium.

2. Desain Penelitian

Desain pemelitian merupakan kegiatan penelitian dalam melaksanakan penelitian yang dimulai dari awal samapai akhir penelitian, yang tujuannya untuk memberikan gambaran tentang keseluruhan. Mulai dari pra lapangan, lapanga, dan pasca lapangan. terdapat tiga tahapan yang dilakukan dalam penelitian, yaitu:

1. Tahap pra-lapangan

Tahap pra lapangan adalah tahap persiapan atau hal-hal yang diperlukan peneliti sebelum terjun ke lapanga. Beberapa hal yang diperlukan oleh peneliti yaitu, Mengurus perizinan Mencaritaui siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberikan izin bagi peralaksanaan penelitian. Selain mengetahui siapa yang berwenang, persyaratan yang diperlukan, seperti surat tugas, surat izin instansi diatasnya, identitas diri.

Mengenal segala unsur lingkungan soaial, fisik, dan keadaan alam. Pengenalan lapangan dimaksudkan untuk menilai keadaan, situasi, latar dan konteksnya, apakah terdapat kesesuaian atau tidak.

2. Tahap lapangan

Pada tahap ini peneliti melakuakn kegiatan observasi langsung ke lokasi penelitian yaitu Vihara Bhaisajyaguru Grha yang terletak di Jl. Raya Suban, Kelurahan Pidada, Kecamatan Panjang Kota, Bandar lampung. Kegiatan observasi ini dilakukan agar peneliti dapat menyaksikan secara langsung gambaran awal tentang pokok permasalahan yang terjadi di lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian. Peneliti melakukan perizinan dengan pihak lembaga. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya dilakuka penelitian kepada pihak lembaga. Setelah mendapatkan perizinan barulah peneliti melakukan wawancara dengan pengelola pihak lembaga.

3. Tahap Pasca Lapangan

Peneliti melakukan anlisis terhadap data yang telah diperoleh dari lapanga. Kegiatan menganalisis data adalah sebuah tahap yang menentukan dalam mencari jawaban atas permasalahan penelitian yang diperoleh di lapangan. Proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari hasil wawancara, pengamatan, dokumen pribadi, serta dokumen resmi yang terdapat di lapangan. Data yang telah

dikumpulkan kemudian diolah sesuai dengan kaidah pengolahan yang relevan dengan pendekatan penelitian kualitatif.

3. Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian²⁴. Jadi yang dimaksud populasi adalah individu yang memiliki sifat yang sama walaupun presentase kesamaan itu sedikit, atau dengan kata lain seluruh individu yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, populasi dalam hal ini yaitu Seluruh Samanera-samaneri serta pengurus Vihara Bhaisajhaguru Ghara. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.²⁵ Untuk menentukan berapa jumlah yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Snowball Sampling* dengan teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil lama-lama menjadi besar, ibarat bola salju yang menggelinding makin lama makin membesar.²⁶ Sampelnya adalah dengan kriteria berikut: -Samanera –Samaneri –Bante Dan –Pengurus Vihara Bhaisajhaguru Grha.

Peneliti mengambil sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 orang yang terdiri dari :

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.15

²⁵ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11

²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 125

Samanera	: 5 Orang
Samaneri	: 5 Orang
Bante	: 1 Orang
Pengurus Vihara	: 1 Orang

5. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode yang dipergunakan untuk kepentingan penelitian ini, yang menggunakan dua jenis metode penelitian, dimana kedua metode penelitian tersebut adalah:

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki atau diteliti.²⁷ Hal ini peneliti mengamati dan mencatat terkait Pola kehidupan sosial keagamaan samanera-samaneri di Vihara Bhaisajhaguru Grha dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipatif hanya sebatas melakukan pengamatan dan pencatatan.

b. Interview atau Wawancara

Metode interview biasanya juga disebut dengan metode wawancara. Menurut Sutrisno Hadi wawancara merupakan sumber informasi studi kasus yang sangat penting, karena studi kasus berkenaan dengan manusia dan kemanusiaan. Adapun wawancara yang

²⁷Joko Subagio, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h.

dipergunakan *personal interview*. Menurut Herman Warsito, *personal interview* adalah wawancara yang dalam pelaksanaannya pewawancara berhadapan langsung dengan responden yang diwawancarai.²⁸

Akan tetapi selain *personal interview* peneliti juga membutuhkan informasi (orang yang memberikan informasi, sumber informasi dan sumber data) lain untuk diwawancarai, yang gunanya untuk mengetahui tanggapan informan terhadap masalah yang diteliti.²⁹ Dalam penelitian ini orang yang dijadikan informan adalah samanera-samaneri. Ada 20 orang yang peneliti jadikan informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang mengenai hal-hal yang akan diteliti dan dibahas, yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti.³⁰ Dokumentasi terkait dengan media yang digunakan dalam proses wawancara seperti catatan penelitian, foto kegiatan.

4. Prosedur Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh untuk tujuan mengetahui sejauh mana Pola kehidupan sosial keagamaan menggunakan metode *role playing*.

²⁸Herman Warsito, *penganter metodologi penelitian* (Jakarta: PT Gramedia, 1993), h. 73

²⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 233

³⁰Irawan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1996) h. 70

Nasution (1996:126) mengatakan analisis data adalah suatu proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Penyusunan data berarti menggolongkannya kedalam pola, tema, dan katagori.

Dalam penelitian ini menggunakan cara yang dipahami oleh Miles dan Huberman (1996: 16-18) terdiri dari tiga alur kegiatan yang dapat secara bersamaan yaitu:

1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (1994: 10) reduksi data mengacu pada proses pemilihan, fokus menyederhanakan, abstrak dan transpormasidata yang muncul dalam tulisan catatan lapangan atau transkripsi. Reduksi data terus-menerus sepanjang penelitian

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisi yang mempertajam, macam, fokus, membuang dan mengatur data sedemikian rupasehingga akhir kesimpulan yang bisa ditarik dan diverifikasi. Dalam tahap ini, data kualitatif dapat dikurangi dan diubah dalam berbagai cara, melalui seleksi, ringkasan atau farafrase, yang dimasukan dalam pola yang lebih besar.

2. Display Data

Menurut Miles dan Huberman (1994:10) display data adalah perakitan, pengorganisasian atau kompresi yang memungkinkan penarikankesimpulan dan tindakan. Dipslay data membantu untuk memahami apa yang terjadi dan untuk melakuakn sesuatu yang didasarkan pada pemahaman tersebut.

Dalam analisis data, display data memiliki tiga fungsi yaitu; mereduksi data dari yang kompleks menjadi yang sederhana, menyimpulkan intepetasi peneliti terhadap data dan menyajikan data sehingga tampil menyeluruh (Alwasilah, 2011: 120).

3. Verifikasi Data

Untuk mendukung hasil penelitian dan mendapatkan data yang sesuai dengan karakteristik permasalahan dan tujuan penelitian diperlukan teknik verifikasi data. Untuk mendapatkan keabsahan data perlu adanya uji krediberitas (Sugino, 2008: 121) yang meliputi:

a. Perpanjang pengalama

perpanjang pengalama peneliti difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh setelah dicek ke lapangan benar atau tidak. Setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjang pengamatan dapt diakhiri.

b. Member check

merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Member check bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

c. Trangulasi

proses trangulasi ditandai dengan cara mengecek keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data sebagai pembanding yang dapat digunakan memeriksa keabsahan data (Hopkin, 1993).

d. Menggunakan bahan referensi

bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membukikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara, perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara, foto-foto.

e. Expert opinion

expert opinion yaitu pengecekan terakhir terhadap kesahihahan temuan penelitian pada pakar yang profesional di bidang ini peneliti menggunakan verifikasi data yang berupa member check dan expert opini. Hal ini dikarenakan data-data yang diperoleh dalam penelitian tersebut langsung berasal dari sumber primer yang ditemukan oleh peneliti di lapangan baik itu dalam bentuk benda, dokumentasi, dan visual untuk kemudian dilakukan interperensi dan kritikan terhadap data yang diperoleh tersebut dengan mengkonsultasikan kepada pembimbing 1 dan 11 skripsi ini.

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Menuju keabsahan data penelitian menggunakan metode pengecekan data kepada partisipan agar data yang diambil benar adanya, pengecek melalui turnitin agar tidak ada plagiarisam dalam penelitian ini, konsultasi dengan dosen pembimbing mengeai penelitian, dan didukung dengan buku-buku teori untuk melengkapi data yang ada dalam penelitian ini.

BAB II

KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN SAMANERA DAN SAMANERI

A. Kehidupan Sosial Keagamaan

Kata “sosial” berasal dari bahasa latin “socio” yang artinya sekutu. Istilah tersebut sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia dalam bermasyarakat, misalnya sifat yang mengarah pada rasa empati terhadap orang lain yang disebut dengan jiwa sosial.

Menurut Keith Jacobs, pengertian sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas. Sedangkan Paul Ernest berpendapat bahwa arti kata sosial adalah sejumlah manusia secara individu yang terlibat dalam berbagai kegiatan bersama. Sehingga pengertian sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian norma, moral, nilai dan aturan yang bersumber dari budaya masyarakat dan dipakai sebagai acuan dalam interaksi antar manusia dalam suatu komunitas.¹

Agama merupakan ajaran yang mengandung nilai-nilai moral, kedamaian dan keselamatan bagi penganutnya. agama dikatakan sebagai sesuatu yang fitrah karena ia merupakan kebutuhan asasi manusia. Dalam perspektif teori struktural fungsional, agama dipandang sebagai sumber tata nilai yang menjadisandaran manusia dan masyarakat dalam berperilaku padakehidupan bermasyarakat.

Dari sudut pandang subyektif psikologis, William James mendefinisikan agama sebagai segala perasaan, perilaku dan pengalaman

¹ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 4

manusia individu dalam kesunyiannya, sejauh mereka memahami dirinya sendiri berada dalam kaitan dengan segala apa yang dianggap sebagai Tuhan. Lebih jauh, Feuerbach melihat agama sebagai bentuk yang paling awal dan tidak langsung diri manusia.²

Dalam perspektif teologis agama dimaknai sebagai seperangkat ajaran yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia satu dengan manusia lainnya, dan antara manusia dengan alam lingkungannya.³

Terlepas dari penjelasan mengenai arti agama sebagaimana dijelaskan di atas yang pasti disepakati adalah bahwa agama bagaimana pun memiliki peran dan fungsi dalam kehidupan manusia baik secara individual maupun sosial.

Sikap keagamaan tidak terlepas dari keberadaan agama. apabila telah terpolakan dalam pikiran bahwa agama itu adalah sesuatu yang benar maka apa saja yang menyangkut dengan agama akan membawa makna positif. Sikap keagamaan adalah integrasi secara kompleks antarpengertian agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan manusia terhadap objek tertentu.⁴

Zakiah Darajat berpendapat bahwa sikap keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman yang langsung terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial,

²Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: C.V. Rajawali, 1985), h. 26

³M. Ridwan Lubis, *Agama dalam Perbincangan Sosiologi* (Bandung: Citapustaka, 2010), h. 31

⁴Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 112

misalnya rumah tangga tenteram, orang tertentu, teman, orang tua, jamaah dan sebagainya.⁵

Selanjutnya, sikap keagamaan seseorang berhubungan erat dengan kepribadian yang dimilikinya. Dalam kaitannya dengan tingkah laku keagamaan, maka dalam kepribadian manusia sebenarnya telah diatur semacam sistem kerja untuk menyelaraskan tingkah laku manusia agar tercapai ketenteraman dalam batinnya. Proses pelaksanaan atau terjadinya perbuatan itu disebut dinamika kepribadian manusia.

Kehidupan sosial keagamaan adalah perilaku yang berhubungan dengan tuntutan dan kebutuhan manusia lainnya. Sedangkan Saebani berpendapat perilaku sosial keagamaan ialah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulai dan bersumber pada aqidah islamiyyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.⁶

Jalaludin Rahmat mengatakan, perilaku sosial keagamaan adalah perbuatan melaksanakan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati serta diimplementasikan di wilayah sosial kemasyarakatan.⁷ Kontekstualisasinya dengan ajaran agama Buddha, perbuatan itu merupakan bentuk penghayatan terhadap ajaran agama Buddha yang dipelajari dan diamalkannya. Bukan hanya sekedar melaksanakan rutinitas

⁵*Ibid.*, h. 113

⁶Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Cipta, 2009), h. 26.

⁷ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), h.32

ibadah sehari-hari melainkan lebih dari itu yakni, aktifitas itu memiliki motif kuat di dalam menjalankan ajaran agama yang dimaknainya sebagai ibadah ke dalam bentuk keputusan tindakan sosial yang konkret dan bermakna bagi sesama dan lingkungannya. Inilah sesungguhnya perwujudan konkret iman dalam diri seseorang.

Ciri-ciri kehidupan sosial pada dasarnya menunjukkan bahwa di dalam kehidupan sosial itu terdapat manusia yang hidup dalam pergaulan dan dapat dinyatakan bahwa manusia yang hidup dalam pergaulan itu dapat diartikan sebagai pengorganisasian kepentingan-kepentingan. Dari pengertian diatas, kehidupan sosial keagamaan bertujuan agar individu mampu mengimplementasikan hak dan kewajiban dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai agama.

B. Bentuk-bentuk Sosial Keagamaan

Adapun bentuk-bentuk sosial keagamaan yang menjadi perhatian penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Aktif Dalam Organisasi Keagamaan

Bentuk-bentuk sosial keagamaan diantaranya yaitu aktif dalam organisasi keagamaan. Seorang yang memiliki perilaku sosial yang baik diantaranya ditandai dengan seorang tersebut aktif dalam organisasi keagamaan dimana ia tinggal, karena suatu organisasi itu sangat penting bagi pembentukan sosial seseorang, dengan berorganisasi seseorang dapat berlatih bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang baik, bersosial, dan berlatih untuk dapat menghargai sesama.

2. Berakhlak Mulia

Seorang yang berakhlak baik, suka memberi, menolong mudah memaafkan kesalahan orang lain, bisa menghargai sesama, menunjukkan bahwa seorang tersebut memiliki rasa sosial keagamaan yang tinggi.

3. Menghargai terhadap sesama dan tidak angkuh

Kiranya sudah tidak asing lagi, bahwa manusia dilahirkan di dunia dengan satu naluri untuk senang biasa hidup dengan sesamanya. Hal itu terutama disebabkan karena secara mental dan fisik, manusia tidak dilengkapi dengan sarana-sarana yang memungkinkan dia untuk hidup sendiri.⁸

Manusia hidup di muka bumi ini tidaklah hidup sendiri, melainkan selalu membutuhkan orang lain, maka dari itu dalam berinteraksi sosial kita harus saling menghargai terhadap sesama, tidak mudah menyakiti orang lain sehingga hidup akan terasa damai.

C. Faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Sosial Keagamaan

1. Faktor dari dalam (internal)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor-faktor tersebut dapat berupa insting, motif dari dalam dirinya, sikap serta nafsu. Faktor internal yang bermacam-macam berada dalam diri

⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwat Keluarga Remaja dan Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 113

seseorang akan menimbulkan bentuk perilaku sosial keagamaan yang bermacam-macam.

2. Faktor dari luar (eksternal)

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau individu. Faktor yang timbul dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor eksternal ini dapat berupa pengaruh lingkungan sekitar tempat dimana individu tersebut hidup dan ditambah dengan adanya hukuman dan hadiah yang ada dalam komunitas tersebut.

3. Faktor kekuatan dasar dari lingkungan

- a. Faktor taraf kepatuhan yang rendah akan agama
- b. Faktor taraf gangguan kehidupan keluarga
- c. Faktor disorganisasi sosial keagamaan
- d. Faktor normalitas yang rendah
- e. Faktor kesempatan

Faktor-faktor diatas akan mempengaruhi sosial keagamaan seorang. Baik dan buruknya perilaku keagamaan seseorang tergantung dari faktor tersebut, baik dari faktor dalam, luar maupun dari lingkungan. Seseorang melakukan tindakan keagamaan disebabkan dari berbagai hal, pengaruh yang paling kuat untuk membentuk perilaku keagamaan disebabkan seseorang yaitu pengaruh dari dalam keluarga, bisa dikatakan faktor eksternal atau faktor dari luar individu, karena seseorang hidup dalam keluarga, baik dan buruknya perilaku seseorang tergantung baik

buruknya pendidikan pada keluarga dan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam keluarga tersebut.⁹

D. Samanera-samaneri

1. Pengertian Samanera-samaneri

Samanera Secara literasi berarti “samanera kecil” atau petapa kecil, dimana kata ‘kecil’ dapat diartikan laki-laki atau perempuan. Samanera adalah sebutan untuk siswa Buddhis yang berkomitmen dalam menjalankan pentahbisan yang lebih rendah untuk menjalankan sepuluh sila dan tujuh puluh lima sekhiya. Siswa dan siswi ini kebanyakan adalah anak-anak dengan usia minimum tujuh tahun, berdasarkan usia Rahula (putra Buddha) yaitu samanera yang pertama memasuki sangha.¹⁰

Dalam pengertian luasnya samanera/samaneri merupakan umat Buddha yang meninggalkan kehidupan keduniawian dan bertekad mendalami sila sebelum ditahbiskan menjadi bhikkhu/bhikkhuni. Pentahbisan itu harus melalui syarat-syarat yang ditentukan dalam kedisiplinan (vinaya).

Ada beberapa syarat untuk menjadi samanera-samaneri yaitu:

- a. Minimal berusia 7 tahun, maksimal Berusia 20 tahun.
- b. Tidak cacat dan lemah jasmani
- c. Tidak merasa terpaksa.

⁹Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Modern* (Solo: Intermedia, 2004), h.108

¹⁰*Materi Kuliah Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi Agama Buddha* (Jakarta: CV. Dewi Kayana Abadi, 2003), h. 96

- d. Harus mendapatkan izin dari orang tua.
 - e. Bersedia untuk mentaati ketentuan dari Sangha yang bersangkutan.
2. Fungsi Samanera dan samaneri di Vihara Baisajhaguru Grha

Vihara berasal dari bahasan pali yang artinya secara harfiah yaitu tempat persinggahan yang merupakan tempat tinggal atau kediaman untuk para orang suci terutama untuk melatih diri melaksanakan meditasi.¹¹

Para Samanera dan samaneri dalam agama Buddha, yaitu merupakan kumpulan orang-orang suci yang mempunyai fungsi tertentu. seorang samanera dan samaneri yang telah menjalankan kebikkhuanya, maka ia telah melaksanakan fungsinya sebagai seorang Bikkhu muda. secara garis besar, Samanera dan samaneri mempunyai tiga macam fungsi yaitu:

a. Menyebarkan Ajaran Agama

Fungsi samanera dan samaneri yaitu untuk menyebarluaskan ajaran Dhamma. penyebaran dan pengembangan ajaran Dhamma sudah dimulai sejak pembentukan sangha yang waktu itu baru mempunyai lima anggota Bikkhu yaitu Badiya, Kondaka, Wappa, Mahanama dan Asaji. Pembentukan sangha ini dilakukan oleh Sidharta Gautama hanya dengan selang waktu satu minggu setelah ia mencapai pencerahan sempurna.¹²

¹¹Wagito, "Vihara Theravada di Kota Singkawang". (Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura, Singkawang, 2014), h. 54.

¹²Romdon et al, *Agama-agama di Dunia* (Jogjakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), h. 102

b. Melengkapi Ajaran Agama

Fungsi Samanera dan samaneri adalah membantu melengkapi ajaran-ajaran yang belum diajarkan oleh Sidharta Gautama. Samanera dan samaneri membantu Bikkhu dan bikkhuni untuk menyusun doktrin-doktrin baru dalam ajaran agama Buddha yang belum pernah diajarkan oleh Sidharta Gautama, dengan didasarkan pada kebutuhan dan keadaan zaman.

c. Sebagai pelindung Masyarakat awam

Para samanera dan samaneri mempunyai tugas kerohanian yang cukup berat. Tugas kerohanian samanera dan samaneri yaitu untuk mampu menjadi pelindung bagi masyarakat awam. Para anggota sangha memberikan perlindungan pada masyarakat awam berdasarkan ajaran Triratna. ajaran Triratna menegaskan agar kelompok Upasaka atau Upasika (umat awam) berlindung kepada Buddha, Dharma dan Sangha.¹³

Tugas yang memberi perlindungan ini hanyalah hal-hal yang berkaitan dengan kerohanian. Sedangkan perlindungan yang bersifat material yaitu terjadi sebaliknya, orang awam yang diajarkan memberi materi kepada para samanera dan samaneri, karena samanera dan samaneri tidak memikirkan masalah materi dan kepentingan dunia.

2. Tugas Samanera-Samaneri di Vihara Bhaisajyaguru Grha

Samanera-samaneri memiliki tugas menjalankan dan mentaati peraturan-peraturan, baik yang tertulis dalam *Tipitaka* maupun peraturan

¹³*Ibid.*, h. 103

Vihara, berlatih dan belajar menyampaikan Khotbah *Dhamma*, menghormati dan melayani guru, puja bakti (kebaktian), meditasi, dan melatih diri dengan baik. Samanera dan samaneri memiliki tugas di Vihara sebagai berikut:

- 1) Menjalankan dan mentaati peraturan-peraturan, baik yang tertulis dalam *Tipitaka* maupun peraturan Vihara. *Parajika* merupakan bagian pertama dari pratimoksa yang berisikan peraturan-peraturan bila dilanggar menyebabkan pengusiran dari sangha.
- 2) Berlatih dan menyampaikan Khotbah *Dhamma*

Samanera dan samaneri yaitu sebagai umat teladan atau orang-orang suci untuk menjadi contoh dari kehidupan kerohanian orang-orang awam. Samanera-samaneri merupakan kumpulan orang-orang yang hidup dalam kesucian lahir maupun batinnya dalam kehidupan keagamaan, mereka tekun melaksanakan ajaran-ajaran *Dhamma* dan menyampaikannya kepada umat Buddha. Selama hidupnya mereka harus mengabdikan dirinya untuk kepentingan agama, dengan tidak terlalu tamak dan serakah terhadap kehidupan.

- 3) Menghormati (bakti) dan melayani Guru

Bakti adalah sikap atau pernyataan tunduk dan hormat kepada guru, apabila seorang murid yang ingin mendapatkan ilmu dan ilmunya itu bermanfaat dan berguna suatu saat nanti.

- 4) Puja Bakti (kebaktian)

Puja bakti merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh umat Buddha sebagai sarana untuk memberikan penghormatan yang tertinggi

kepada triratna (Buddha, Dhamma, Sangha). puja bakti dalam agama Buddha dilakukan dengan cara yang berbeda-beda dan menggunakan doa yang berbeda-beda sesuai dengan aliran masing-masing karena agama Buddha juga banyak aliran. di Vihara Bhaisajhaguru Grha sendiri menggunakan aliran Buddhayana didalamnya terdiri tiga aliran yaitu : Tantrayana, Mahayana dan Theravada.

Hal yang terpenting saat melakukan puja bakti adalah pikiran bersih, penuh konsentrasi supaya indra-indra terkendali saat membaca doa untuk mengagungkan *Triratna*. Parittha yang dibacakan dalam puja bakti berisikan doa-doa supaya semua makhluk berbahagia. jika puja bakti dilakukan dengan sungguh- sungguh dan penuh penghayatan akan bermanfaat besar bagi umat itu sendiri.¹⁴

5) Mengajarkan meditasi pada umat Buddha

Menurut kamus Teologi Meditasi adalah doa batin, merenungkan kitab suci atau tema-tema rohani yang lain, bertujuan mencapai kesatuan dengan Tuhan dan memperoleh pemahaman atas kehendak ilahi. sebagai suatu bentuk doa bagi pemula, latihan meditasi langkah demi langkah akan membawa orang kepada tingkatan kontemplasi yang lebih tinggi dan sederhana.¹⁵

Tradisi Meditasi sudah dikenal pada zaman sebelum Buddha Gotama. Meditasi dalam agama Buddha adalah cara hidup yang menyeluruh, pada

¹⁴ Sehelai Dhamma, "Pengertian, Tujuan, Manfaat, dan Cara Puja Bakti" (On-line), tersedia di: <http://sehelaidhamma.blogspot.com> (23 Juni 2020)

¹⁵ Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Meditasi*. Kamus Teologi, terjemahan I. Suharyo, pr. (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 194

dasarnya bukan pengasingan dari kehidupan. meditasi harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan hasil latihan meditasi berupa kemajuan spiritual, mengatasi berbagai masalah yang berhubungan dengan mental dan kejiwaan, mengurangi tekanan yang datang dari kehidupan sehari-hari atau mengendalikan kehidupan emosi. Meditasi juga berpengaruh terhadap fungsi jasmani yang bermanfaat bagi kesehatan, seperti peningkatan kebugaran dan daya tahan tubuh, hingga menyembuhkan sejumlah penyakit.¹⁶

6) Melatih Diri Dengan Baik

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa lepas dari kesalahan. Menjadi manusia yang lebih baik tiap harinya tentu tidaklah mudah. Sebagai seorang umat Buddha yang berkeyakinan kepada Tiratana dan sudah menyatakan berlindung kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Tentu untuk selanjutnya harus berusaha menjadi seorang umat Buddha yang baik. Untuk menjadi samanera-samaneri yang baik hendaknya memiliki sifat dan tingkah laku yang baik, ucapan yang ramah, sopan santun di manapun berada, memiliki pengendalian diri yang baik dalam ucapan, pikiran serta perbuatan badan jasmani, punya malu berbuat jahat (*hiri*) dan takut akan akibatnya (*ottapa*). Mentaati peraturan yang berlaku, tidak melanggar etika dan terus berusaha sebaik mungkin dalam hal kebaikan.

¹⁶Wijaya-Mukti Krishnanda, *Wacana Buddha Dharma* (Jakarta:Yayasan Dharma Pembangunan, 2003), h. 214

E. Doktrin Kehidupan Samanera-samaneri

Seorang samaneri dan samanera mempunyai kewajiban berlatih mengatasi penderitaan baik yang disebabkan oleh badan jasmani atau rohani. Selain itu, samanera dan samaneri mempunyai tujuan utama membuat kepribadiannya menjadi bermakna dan berguna bagi semua makhluk baik manusia dan bukan manusia sehingga ketika usianya sudah matang mempunyai tekad untuk menjadi seorang bhikkhu.

1. Doktrin terhadap Dasar-Dasar Agama Buddha

Samaneri dan samanera diwajibkan untuk memahami konsep agama Buddha secara detail sehingga dapat memberikan pengetahuan dalam kehidupan sosial. Beberapa ruang Lingkup yang wajib dipahami oleh samaneri dan samaneri di Wihara Buddha Bhaisajyaguru Graha adalah sebagai berikut: pemahaman tentang Riwayat Buddha Guatama yang merupakan sumber ajaran Buddha dan bagaimana nilai teladan yang dapat diikuti. Pemahaman tentang Vinaya dasar, vinaya merupakan aturan biksu dan biksuni, sebagai calon biksu dan biksuni, samanera dan samaneri juga harus mengetahui aturan-aturan yang dijalankan bahkan aturan utama sehingga tidak melakukan pelanggaran yang dapat dicela.

Tujuan dari pemahaman aturan adalah untuk meningkatkan kewaspadaan. Ada tiga jenis aturan (*sila*) yang harus dijalankan *Culasila*, *Majimasila*, Dan *Mahasila*. Culasila merupakan aturan untuk perumahtangga, aturan itu didesain sang Buddha agar perumahtangga

dapat menata tatasusila dengan baik. Majima merupakan aturan bagi samanera dan samaneri yang berjumlah 75 dan 10 aturan utama. Sementara Mahasila merupakan aturan praktek tertinggi yang jumlah lebih dari 200 aturan. Pemahaman tentang hukum karma, seorang samaneri dan samanera juga wajib memahami karma, karma merupakan hukum sebab akibat. Ajaran-ajaran Buddha tersebut merupakan contoh doktrin nilai-nilai Buddha Dharma yang harus dimiliki oleh samanera dan samaneri.

2. Usaha mempertahankan Agama Buddha di Bumi Nusantara

Agar nilai Dharma dapat dipahami dengan baik oleh samanera dan samaneri saat menjadi misionaris, maka ada beberapa doktrin mazhab agama Buddha yang harus dipahami sehingga ke depan dapat dipahami juga oleh kaum perumahahtangga. Mazhab tersebut yaitu Theravada, Mahayana, dan Tantrayana.

a. Theravada

Theravada merupakan aliran agama Buddha yang bersumber dari negara-negara kuat seperti Thailand, Myanmar, Srilanka, dan Kamboja. Aliran ini fokus tentang usaha mencapai kesucian dengan cara menjalankan *Sila*, *Samadhi* dan *Panna*. Selain itu, para samanera dan samaneri menilai bahwa ajaran Theravada banyak menyerap ajaran dari pali kuno sehingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dirasa terlalu ortodok. Akan tetapi ketika ajaran ini diterapkan di Indonesia harus sesuai dengan budaya dan dasar bangsa Indonesia.

b. Mahayana

Ajaran Mahayana dipraktikan dengan cara mendarasakan *sutra*, *dharani*, dan menerapkan kehidupan tanpa memakan daging. Wujud dari ajaran ini adalah bagaimana seseorang menumbuh welas asih dan jiwa Bodhisatva (calon Buddha) dengan menolong semua makhluk. Sebab kekurangan wujud welas asih menjadi dunia ini penuh dengan amarah dan kebencian.

c. Tantra

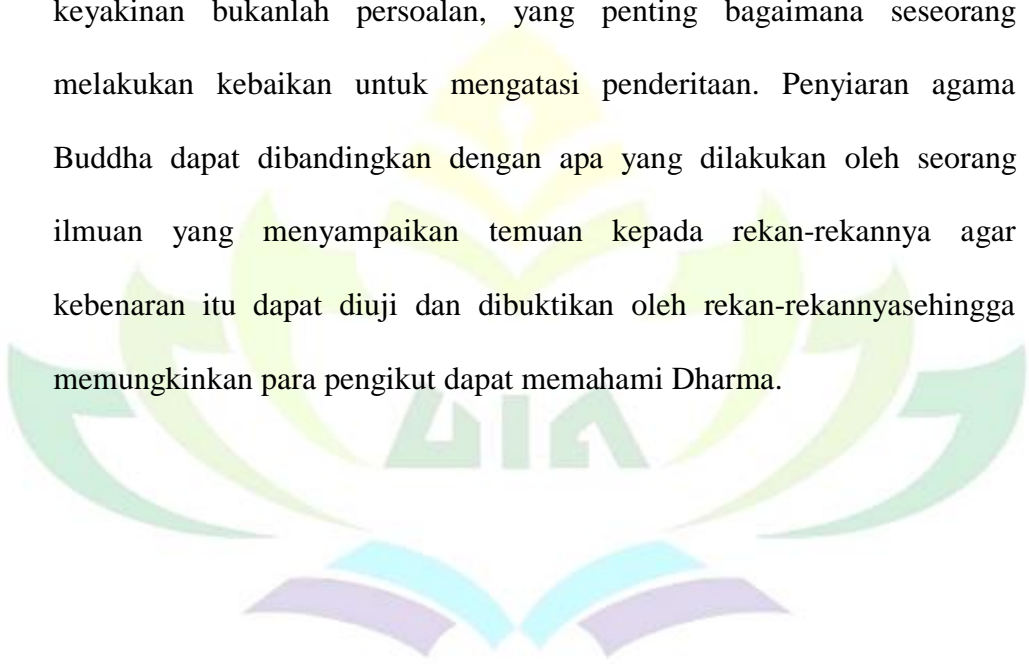
Tantrayana secara khusus merupakan kumpulan ajaran esoterik yang berkaitan dengan penyampaian mantra, hal-hal magis, mandala, serta simbol-simbol yang mempengaruhi kehidupan. Istilah lain yang disejajarkan dengan tantrayana adalah vajrayana, mantrayana, atau sahayayana. Tantrayana dalam bahasa Barat juga disebut sebagai tantrisme.

Aliran tantrayana merupakan penafsiran ketiga dan terakhir terhadap filosofis Buddha setelah Mahayana dan Theravada. Pembentukan Tantra dalam agama Buddha sudah berjaan dalam waktu yang lama antara lain dalam hal pemakaian mantra-mantra. Pada masa yang lebih awal, aliran pertama yang muncul sekitar 300 tahun setelah Sidharta Gautama wafat seperti Vatsiputriya dan Dharmagupta telah mempunyai koleksi mantra yang disebut paritta.

Sementara ini ajaran Tanra belum begitu diminati di wihara Buddha Bhaisajyaguru Grha, alasanya dikarenakan belum ada guru atau

senior yang fokus memberikan ajaran Tantra, maka para samaneri dan samanera hanya mempelajari 2 mazhab.

Selain doktrin di atas, samaneri dan samanera di Wihara Buddha Bhaisajyaguru Grha, juga diberikan kewajiban menjadi misionaris, sekalipun memiliki semangat misionar, agama Buddha sangat menghargai kebebasan setiap manusia untuk memilih dan menentukan sikapnya sendiri. Keyakinan tidak boleh dipaksakan. Bagi pengikut Buddha, keyakinan bukanlah persoalan, yang penting bagaimana seseorang melakukan kebaikan untuk mengatasi penderitaan. Penyiaran agama Buddha dapat dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh seorang ilmuan yang menyampaikan temuan kepada rekan-rekannya agar kebenaran itu dapat diuji dan dibuktikan oleh rekan-rekannya sehingga memungkinkan para pengikut dapat memahami Dharma.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Ilmu Akhlak, Bandung: Pustaka Cipta, 2009.
- Agus Abdul Rahman, Psikologi Sosial, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Anggraini Lanny dan Cintiawati Wena, Meditasi Vipasana, Klaten: Wisma Sambhodi, 1998.
- Bhikkhu Jinadhammo Maha Thera, Latihan Samanera, Alih bahasa S. Sagaro, Medan: Panitia Bersama Peringatan 30 Vassa.
- Dapartemen Agama RI, nomor H III/BA. 01.1/031/1992.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Dhammapada (The Word Of The Doctrine). Terjemahan Norman, K.R
- Elizabeth K. Notingham, Agama dan Masyarakat : SuatuPengantar Sosiologi Agama, Jakarta: C.V. Rajawali, 1985.
- Gerald O'Collins dan Erdward G. Farrugia. Meditasi. Kamus Teologi. I. Suharyo, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Herman Wasito, penganter metodologi penelitian, Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- Hoener, I.B dan Waldan Rahula. Suta Nipata, London: The Pali Text Society, 1984.
- Irawan Suhartono, Metodologi Penelitian Social, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1996.
- Jalaludin Rahmat, Psikologi Agama, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003.
- Joko Subagio, Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik,. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Jurnal
- Krtini Kartono, pengantar Metodologi Riset Sosial, Jakarta: Bumi Aksara 1997.

- Lexy j Moleong, metode penelitian kualitatif, Bandung Remaja Rosda Karya, 2001.
- M. Rasyidi, Empat Kuliah Agama-agama Islam pada Perguruan Tinggi, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- M. Ridwan Lubis, Agama dalam Perbincangan Sosiologi, Bandung: Citapustaka, 2010.
- Mastuhu, Metode penelitian agama teoritis dan praktis Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Materi Kuliah Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi Agama Buddha, Jakarta: CV. Dewi Kayana Abadi, 2003.
- Oxford: The Pali Text Society
- Priatana Jo, Buddha Damma Kontekstual, Jakarta: Yayasan Yasodhara Putra, 2000.
- Ramayulis, Psikologi Agama, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rashid S.M. Teja, Sila dan Vinaya Jakarta: CV. Yanwreko Wahana Karya, 2009.
- Romdhon et. Al. Agama-agama di Dunia, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1998.
- Romdon et al, Agama-agama di Dunia, Jogjakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press 1988.
- Sagarro S, Latian Samanera, Medan: Dhammadipa-arama, 2000. 2020)
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Suarjaya wayan, Materi Agama Buddha untuk Perguruan Tinggi Agama Buddha, Jakarta: CV. Dewi Kayana Abadi, 2003.
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Suta Nipata (The Group Of Discourses
- Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Yogyakarta: Andi, 2004.

T.W, Dafids dan Davits, C. A.V. Rhys, Dialouges Of The Buddha, Digha-Nikaya London: Pali Text Society. 1977.

Teja S.M Rashid, Sila dan Vinaya, Jakarta: CV. Yanwreko Wahana Karya, 1997.

Wagito, Vihara Theravada di Kota Singkawang, Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura, Singkawang, 2014.

Wahid Ahmadi, Risalah Akhlak Panduan Perilaku Modern, Solo: Intermedia, 2004.

Warsito, Agariya Vinaya, Sangsi dan Implementasinya Bagi Umat Buddha Tangerang Banten: STABN Sriwijaya, 2016

Wijaya-Mukti Krishnanda, Wacana Buddha Dharma, Jakarta:Yayasan Dharma Pembangunan, 2003.

Sumber Online

Wiryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi Jakarta: Gramedia, 2004.

www.Stiab.Jinarakkita.ac.id/info/sejarah.html. diakses 19 April 2020

Zakiah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.

Sehelai Dhamma, “Pengertian, Tujuan, Manfaat, dan Cara Puja Bakti” (On-line), tersedia di: <http://sehelaidhamma.blogspot.com> (23 Juni 2020)

(On-line) http://id.m.wikipedia.org/wiki/izin_Bangunan. diakses 20 Juni 2020